

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Gereja Kristen Sumba (GKS) adalah salah satu sinode yang ada di Indonesia di bawah Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) yang wilayah pelayanannya di pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Gereja Kristen Sumba lahir dari Pekabaran Injil oleh para penginjil Eropa, yang berasal dari negeri Belanda. Namun sebelum penginjil dari Belanda tiba, telah ada orang Kristen di kalangan suku Sabu yang merupakan transmigran ke Sumba oleh Residen Timor dan mendiami hampir sepanjang pesisir bagian utara Pulau Sumba.

Penginjilan di Pulau Sumba berawal pada tahun 1881 oleh Pdt. J. J. Van Alphen. Proses penginjilan berlangsung cukup lama sampai pada tahun 1947, Sinode GKS menyatakan dirinya sebagai gereja yang dewasa dan berdiri secara mandiri. Pekerja yang melayani di GKS setelah menjadi sebuah sinode yang mandiri adalah orang Sumba sendiri. Sedangkan, pendeta utusan kemudian menjadi penasihat dan rekan kerja bagi pekerja GKS. Pada saat mandiri, GKS terdiri dari tiga Klasis yakni Klasis Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat dan delapan jemaat dengan anggota jemaat sekitar 5000 orang. Hingga saat ini, Sinode GKS memiliki total 48 klasis, 258 jemaat dan 298 orang pendeta yang tersebar di seluruh pulau Sumba, dengan jumlah anggota jemaat 904.789 jiwa.

Secara organisasional, bentuk dan sistem pemerintahan GKS adalah Presbiterial- Sinodal, di satu sisi menekankan peranan Majelis Jemaat (Presbiter) dalam jemaat-jemaat, dan di sisi lain kebersamaan (Sinodal) dari jemaat-jemaat dalam wilayah pelayanan GKS sebagai satu kesatuan dalam keterikatan dan ketaatan bersama. Sesuai dengan asas tersebut maka basis pelayanannya adalah Jemaat, namun bukan berarti bahwa jemaat melaksanakan otonominya secara mutlak, melainkan Jemaat-jemaat tetap berjalan bersama Sinode.

Penulis membahas konteks budaya karena budaya memberi pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan pelayanan GKS. Gereja Kristen Sumba merupakan gereja suku yang ada di pulau Sumba. GKS hidup di tengah-tengah budaya Sumba yang masih sangat kuat, oleh karena itu budaya turut mempengaruhi pelayanannya. Budaya dapat menyumbang hal-hal yang mendukung pelayanan gereja, tetapi juga dapat menyumbang hal-hal yang

bertolakbelakang dengan pelayanan, sehingga akhirnya gereja masih terus bergumul dengan persoalan-persoalan akibat relasinya dengan budaya.

Salah satu pergumulan GKS yang menjadi perhatian penulis adalah relasi gereja dengan budaya Sumba yang berdampak bagi pelayanan pendeta. Budaya patriarkal di tengah masyarakat Sumba mempengaruhi kepemimpinan di GKS, khususnya bagi pendeta perempuan. Penulis membahas topik ini dari pandangan gender secara historis teologis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa realita yang terjadi di GKS, gereja dahulu tidak mengizinkan Perempuan untuk melayani sebagai pelayan yang di tabiskan. Perempuan tidak diperbolehkan memiliki jabatan dalam gereja karena dianggap tidak berbeda dengan laki-laki dalam melakukan pelayanan. Alasan lain yang mendukung hal ini adalah medan layan yang luas, berbukit, pertimbangan peran perempuan sebagai ibu dan istri dan lainnya.

Pada umumnya masyarakat Sumba menganut budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan dominasi laki-laki dalam segala hal termasuk pengambilan keputusan. Perempuan dianggap hanya sebagai “Pelengkap”. Patriarki merupakan dominasi atau kontrol laki-laki atas perempuan; atas badannya, seksualitasnya, pekerjaannya, perannya dan statusnya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Gereja menjadi salah satu yang terkena dampak dari budaya patriarki. Setelah GKS berdiri sendiri pada tahun 1947, jabatan gereja didominasi oleh laki-laki. Pandangan jemaat tentang perempuan yang masih terpaut pada budaya patriarki mempengaruhi bagaimana keputusan diambil. Perempuan

tidak di perbolehkan memiliki jabatan dalam gereja karena masalah praktis yang terjadi dalam masyarakat, contohnya masyarakat akan mempunyai pandangan negatif jika melihat perempuan sering bepergian hingga larut malam, karena perempuan tidak sebebas laki-laki.

Kemudian, kepemimpinan perempuan secara perlahan mulai nampak dalam gereja. Sejak tahun 1962 diteguhkan seorang diaken perempuan. Hingga tahun 1990, untuk pertama kalinya GKS memiliki pendeta perempuan yakni ibu Pdt. Yetty Leyloh. Kehadiran perempuan sebagai pemimpin gereja dalam hal ini sebagai seorang pendeta di Gereja Kristen Sumba melalui berbagai proses pergumulan dan percakapan yang panjang. Saat ini, dalam

sinode GKS sudah menerima pendeta perempuan. Jemaat-jemaat di lingkup sinode GKS sudah banyak yang memanggil dan memilih pendeta perempuan sebagai pemimpinnya.

Penulis melihat bahwa faktor budaya patriarki yang berkembang di Sumba sangatlah kuat. Namun kemudian oleh karena adanya keterbukaan dan percakapan yang cukup panjang menghasilkan penyetaraan dalam jemaat. Hal ini menjadi sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa di GKS kesetaraan gender laki-laki dan perempuan telah terjadi. Pendeta perempuan di GKS terus bertambah jumlahnya bahkan juga lebih banyak dari laki-laki. Sehingga, dapat dilihat bahwa kehadiran perempuan dalam kepemimpinan gereja juga mendukung pelayanan.

Berdasarkan realita yang terjadi di GKS, terkait dengan peran pendeta perempuan, penulis mendapatkan beberapa refleksi secara teologis setelah menguraikan apa kata Alkitab tentang Gender, perempuan dan kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Refleksi yang didapat adalah sebagai berikut;

1). Kesetaraan laki-laki dan perempuan. Kisah di Kejadian 1:26-27 dan 2:18-23 memberitakan dengan sangat jelas bahwa Allah mencipta manusia, laki-laki dan perempuan, setara meski berbeda. Setara dalam keberadaan sebagai manusia, berbeda dalam keberadaan jenis kelamin. Perempuan dicipta sepadan dengan laki-laki supaya mereka saling melengkapi, saling

mengimbangi demi terciptanya kemanusiaan yang sempurna sesuai kehendak Allah sang pencipta. Relasi antara laki-laki dan perempuan bagaikan tulang dengan daging yang tidak terpisahkan. Dalam kesetaraan martabat itulah manusia menyandang gambar Allah.

2). Perempuan juga berhak ada dalam kepemimpinan Allah memanggil keduanya untuk turut berkuasa atas seluruh ciptaan Allah. Allah menciptakan jenis kelamin, sementara manusialah yang menciptakan perbedaan gender bagaimana menjadi perempuan dan laki-laki. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melayani Allah. keduanya diberi talenta dan karunia untuk melayani.

3). Kepemimpinan perempuan tidak menjadikan perempuan lebih tinggi kedudukannya dari laki-laki. Perempuan diciptakan sebagai penolong, tidak berarti perempuan lebih rendah dan hanya layak di hargai sebagai kelas dua. Laki-laki dan perempuan memiliki kodratnya masing-masing yang tidak dapat dipertukarkan tanpa ada unsur saling merendahkan atau saling meninggikan. Perempuan tidak diberi kepemimpinan untuk menjadi lebih tinggi dari laki-laki dan karena itu menjadi dominan atas laki-laki. Sebaliknya, sebagai pemimpin perempuan harus menerapkan kepemimpinan sebagai mitra yang sejajar dengan laki-laki.

B. SARAN

1. Bagi Gereja

Gereja seharusnya dapat bersikap bijak dalam menghadapi realita pandangan gender yang beragam dan perwujudannya. Gereja juga perlu membangun kesadaran gender bagi jemaat. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan agar jemaat memiliki pemahaman mengenai kesetaraan gender yang adil dalam lingkungan gereja, antara lain:

- a. Membuat Pendalaman Alkitab (PA) dengan penafsiran yang baik dan benar dalam memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender,

khususnya dalam memberikan penafsiran kitab Perjanjian Lama tentang penciptaan laki laki dan perempuan.

- b Memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk memajukan pelayanan gereja, misalnya dalam membuat rapat ke pengurusan gereja perlu melibatkan kaum perempuan serta menghargai dan mempertimbangkan setiap pendapat mereka.
- c Memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mengaktualisasikan diri dalam segala bentuk kegiatan dan aktivitas pelayanan di gereja sekalipun bergelut dengan konteks budaya yang sudah sejak lama dianut oleh jemaat.
- d Memberikan seminar kepada para jemaat dan orang-orang Kristen lainnya tentang kesetaraan gender di kalangan Kristen, sehingga semakin banyak jemaat Kristen yang mempunyai pemahaman yang benar mengenai kesetaraan gender, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan gereja.
- e Memberikan pemahaman yang tepat dan baik tentang relasi antara gender dan konteks kebudayaan yang berkembang di masyarakat dan jemaat GKS.

2. Bagi Jemaat

- a Membuka diri bagi perkembangan yang terjadi di dalam gereja dengan bersedia berpartisipasi dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh gereja demi pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender
- b Jemaat perlu mendukung kegiatan yang dilakukan oleh gereja berkaitan dengan peningkatan kesadaran jemaat terkait kesetaraan gender
- c Jemaat dapat mengupayakan kesetaraan gender dimulai dari unit terkecil dalam jemaat yakni keluarga.